

Analisis Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) pada Materi Jaringan Hewan XI di MAN 3 Cirebon

Inem Setiawati^{ax}, Dewi Cahyani^a, Mujib Ubaidillah^a

^a Jurusan Tadris Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

*Corresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail Addresses: inemsetiawati72@gmail.com

Article history

Received 21 April 2022
Received in revised form
14 Mei 2022
Accepted 4 Juni 2022

Abstract

This research was conducted at MAN 3 Cirebon using a qualitative approach. The sample was selected through purposive sampling. The background of this study arises from the implementation of online learning, which requires students to study independently. However, such independence has not been fully achieved. The limited face-to-face interaction with teachers forces students to understand the material on their own, which may lead to misunderstanding or misconceptions, since students often need more detailed and in-depth explanations. Therefore, it is essential for the researcher to investigate the extent of students' learning autonomy during online learning. The purpose of this study is to analyze the description of students' learning independence in online learning at MAN 3 Cirebon. The findings reveal that students' independence in learning the animal tissue material during online classes in Grade XI MIA at MAN 3 Cirebon can be considered fairly good, although some students still show a lack of confidence, initiative, discipline, and responsibility. Overall, the online learning process of animal tissue material in Grade XI MIA at MAN 3 Cirebon has been carried out effectively.

Keywords : *learning independence, online learning, animal tissue*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Cirebon dengan menggunakan metode kualitatif. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Latar belakang penelitian berangkat dari kondisi pembelajaran daring yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Akan tetapi, kemandirian tersebut belum sepenuhnya terwujud. Minimnya interaksi tatap muka dengan guru membuat siswa harus berusaha memahami materi secara mandiri. Dalam proses itu, muncul kemungkinan terjadinya ketidakpahaman maupun miskonsepsi karena siswa memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mandiri ketika mengikuti pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa selama mengikuti pembelajaran daring di MAN 3 Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring materi jaringan hewan di kelas XI MIA MAN 3 Cirebon dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang menunjukkan rasa percaya diri, inisiatif, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Secara umum, proses pembelajaran daring pada materi jaringan hewan di kelas XI MIA MAN 3 Cirebon sudah berlangsung dengan baik.

Kata kunci : *kemandirian belajar, pembelajaran daring, jaringan hewan*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar, teratur, dan terencana untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional. Upaya tersebut semestinya diwujudkan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah sendiri berperan sebagai lembaga formal yang menjadi sarana untuk meraih tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, peserta didik mengikuti kegiatan belajar yang telah diselenggarakan dan diatur oleh pihak sekolah. Proses belajar itu seharusnya berlangsung efektif agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan arah pendidikan nasional. Akan tetapi, pada kenyataannya efektivitas pembelajaran belum terlaksana sepenuhnya. Tingkat keefektifan belajar

bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar (Sulistianingsih, 2017).

Sejak pandemi *coronavirus disease* 2019 (Covid-19) meluas ke 215 negara di dunia, lembaga pendidikan menghadapi tantangan baru. Untuk menekan penyebaran virus, pemerintah menerapkan larangan berkumpul, menjaga jarak fisik (*physical distancing*), membatasi interaksi sosial (*social distancing*), menggunakan masker, serta membiasakan cuci tangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan kebijakan agar perguruan tinggi dan sekolah tidak lagi melaksanakan pembelajaran tatap muka, melainkan menggantinya dengan sistem daring. Perguruan tinggi maupun sekolah diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *online* (Firman & Rahayu, 2020).

Meski begitu, pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan hambatan tertentu. Salah satu kendala utamanya adalah kemandirian belajar siswa di rumah yang belum berjalan optimal. Padahal, kemampuan belajar mandiri menjadi syarat utama agar pembelajaran *online* bisa terlaksana dengan baik. Keterbatasan interaksi langsung dengan guru membuat siswa dituntut untuk memahami materi sendiri serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Permasalahan ini muncul karena pandemi memaksa seluruh proses pembelajaran dilakukan dari rumah, termasuk di Indonesia. Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan sistem daring diterapkan bertujuan mencegah penyebaran Covid-19. Penerapan *e-learning* pada akhirnya menghadirkan suasana belajar yang berbeda bagi siswa. Di satu sisi, penggunaan teknologi informasi dapat memberi pengalaman baru sekaligus mengurangi kejenuhan suasana kelas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri (Hidayat *et al.*, 2020). Di MAN 3 Cirebon sendiri, penelitian tentang kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring belum pernah dilakukan. Karena itu, sejauh mana tingkat kemandirian belajar siswa di sekolah tersebut masih belum diketahui.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, tepatnya antara bulan September sampai November 2020. Kegiatan penelitian berlangsung di MAN 3 Cirebon yang beralamat di Jalan LPI, Jl. Buntet, Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45181. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dengan wawancara memanfaatkan informasi dari sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer berasal dari siswa kelas XI MIA di MAN 3 Cirebon, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari seorang guru biologi kelas XI MIA yang dijadikan informan karena dianggap

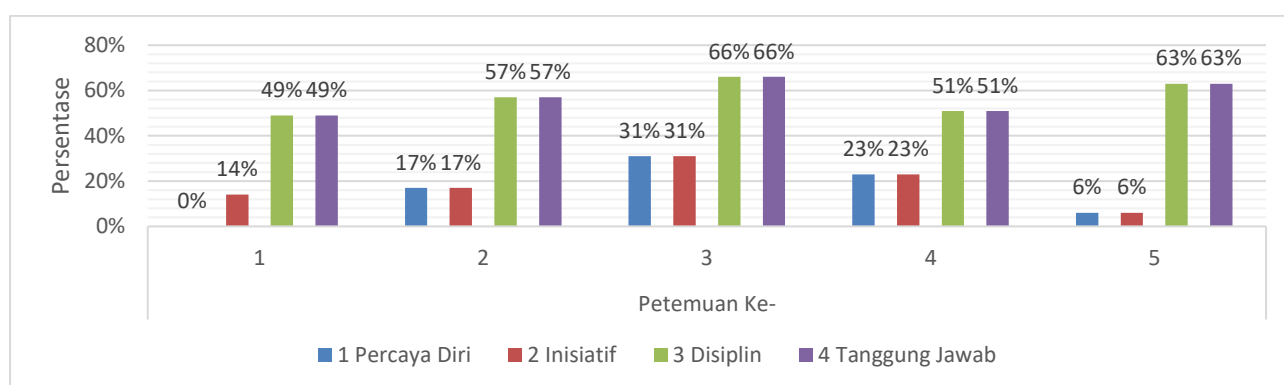
mengetahui informasi pendukung yang dibutuhkan. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI MIA 5. Instrumen yang dipakai meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk menilai tingkat kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring, digunakan empat aspek pengukuran, yaitu kepercayaan diri, kedisiplinan, inisiatif, dan tanggung jawab.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis untuk menemukan informasi yang relevan. Tahapannya mencakup transkripsi, pengorganisasian data, pemberian kode analisis, interpretasi, penemuan hasil, hingga penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi diperoleh selama kegiatan pembelajaran daring pada materi jaringan hewan di MAN 3 Cirebon. Proses belajar secara *online* di sekolah ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi pesan instan *WhatsApp*. Durasi pembelajaran daring tidak sama dengan tatap muka di kelas. Pada pembelajaran daring, satu jam pelajaran berlangsung selama 25 menit, sehingga satu kali pertemuan memerlukan waktu sekitar 50 menit. Dengan pengaturan waktu tersebut, materi jaringan hewan dapat dipelajari dalam jangka waktu dua minggu.

Kelas yang dijadikan objek pengamatan adalah XI MIA 5 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Instrumen observasi digunakan untuk menilai kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring berlangsung. Empat aspek menjadi acuan pengukuran, yaitu percaya diri, kedisiplinan, inisiatif, dan tanggung jawab, yang dirumuskan dalam tujuh butir pernyataan. Berdasarkan pengumpulan data selama lima kali pertemuan, diperoleh deskripsi mengenai tingkat kemandirian belajar siswa yang akan dipaparkan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Data Observasi Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 1 mengenai grafik observasi kemandirian belajar, tampak bahwa indikator percaya diri memperoleh nilai 0% pada pertemuan pertama, naik menjadi 17% pada pertemuan kedua, 31% pada pertemuan ketiga, turun ke 23% pada pertemuan keempat, lalu kembali menurun menjadi 6% pada pertemuan kelima. Sementara itu, indikator inisiatif menunjukkan capaian 14%

pada pertemuan awal, 17% pada pertemuan kedua, 31% pada pertemuan ketiga, 23% pada pertemuan keempat, dan 6% pada pertemuan kelima. Untuk indikator kedisiplinan, nilai yang diperoleh yakni 14% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 57% pada pertemuan kedua, 66% pada pertemuan ketiga, menurun ke 51% pada pertemuan keempat, dan kembali naik menjadi 63% pada pertemuan kelima. Adapun indikator tanggung jawab memperlihatkan hasil 49% pada pertemuan pertama, 57% pada pertemuan kedua, 66% pada pertemuan ketiga, 51% pada pertemuan keempat, serta 63% pada pertemuan kelima.

Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat percaya diri siswa dalam pembelajaran daring memang menunjukkan tanda kemandirian, tetapi persentasenya masih rendah. Siswa terlihat belum berani menyampaikan gagasan atau mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan guru. Menurut Widodo (2012), individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai kondisi. Dalam kasus ini, siswa belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan sistem belajar *online*. Widodo (2012) juga menegaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan konsep diri; seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Rendahnya rasa percaya diri memunculkan perilaku yang tidak efektif, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang buruk. Prestasi rendah tersebut kemudian semakin memperkuat keyakinan siswa bahwa dirinya tidak kompeten, sehingga rasa percaya diri makin menurun. Di sisi lain, Hidayat *et al.* (2020) menyebutkan bahwa meskipun ada kendala, siswa tetap menunjukkan tingkat percaya diri yang cukup baik ketika mengikuti pembelajaran *online*.

Hasil pengamatan juga menegaskan bahwa sebagian besar siswa kurang berani merespons selama pembelajaran daring, sehingga kepercayaan diri mereka tampak rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang mandiri umumnya mampu berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan hal-hal yang bermakna, sehingga sikap mandiri mutlak diperlukan dalam proses belajar.

Pada aspek inisiatif, siswa sebenarnya telah memperlihatkan sikap mandiri, tetapi tingkatnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat karena selama proses daring, sangat sedikit siswa yang bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Hanya segelintir yang berani menjawab atau menanggapi pertanyaan dari guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami materi saat belajar daring, tetapi mereka tidak mengambil langkah proaktif untuk menanyakan langsung kepada guru. Menurut Sundayana (2016), siswa mandiri ditandai dengan delapan ciri, antara lain berpikir kritis, kreatif, tidak mudah terpengaruh, tidak lari dari masalah, mampu menyelesaikan masalah, berani berbeda, tekun, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya.

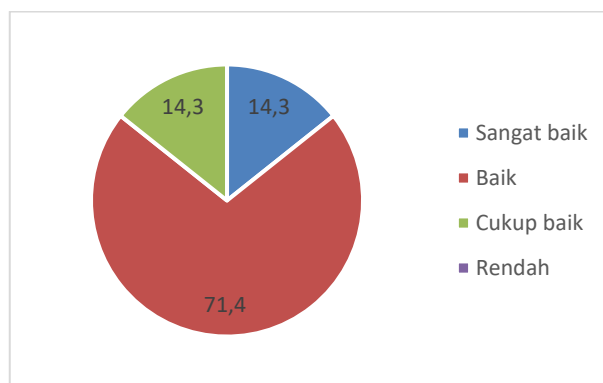
Disiplin menjadi aspek penting lain yang ikut menentukan kemandirian siswa. Kedisiplinan dalam belajar membantu menciptakan keteraturan, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan hasil belajar menjadi lebih maksimal. Dengan bersikap disiplin, siswa akan lebih mudah meraih keberhasilan dan meningkatkan prestasi (Handani, 2014). Penelitian Oktarin *et al.* (2018) pun menegaskan bahwa sikap disiplin berkorelasi erat dengan kemandirian. Siswa yang disiplin menyadari kewajiban mereka sebagai pelajar, yaitu belajar secara konsisten, rajin, dan berusaha keras mencapai tujuan. Disiplin juga membuat siswa dapat mengatur waktu dengan lebih efektif. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kedisiplinan, sehingga hasil belajarnya belum optimal.

Dalam konteks pembelajaran daring, guru berupaya menegakkan kedisiplinan dengan membuat aturan, misalnya larangan menggunakan *voice note* tanpa izin guru, kecuali ketika diskusi berlangsung. Aturan sederhana ini dirancang untuk menjaga efektivitas proses belajar. Selain itu, siswa dituntut hadir tepat waktu saat pembelajaran dimulai. Hidayat *et al.* (2020) menegaskan bahwa meskipun dilakukan secara daring, pembelajaran tetap membutuhkan kedisiplinan karena interaksi langsung dengan guru tidak sepenuhnya dapat digantikan. Oktarin *et al.* (2018) menambahkan bahwa disiplin diri mencakup keterampilan mengatur diri, mengendalikan perilaku, dan konsistensi dalam belajar. Meski demikian, hasil pengamatan menunjukkan masih ada siswa yang terlambat hadir atau mengisi absensi di luar waktu yang ditentukan.

Aspek tanggung jawab pun menjadi indikator penting dalam mengukur kemandirian belajar. Siswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugas secara mandiri, hadir dalam pembelajaran, serta menghindari perilaku menyontek. Namun pada praktiknya, sistem daring justru memudahkan siswa untuk melakukan plagiarisme karena sebagian besar tugas berbentuk file yang bisa disalin. Menyontek termasuk perbuatan tidak jujur dalam evaluasi akademik. Sebaliknya, siswa yang rutin mengerjakan pekerjaan rumah dan aktif dalam pembelajaran menunjukkan kemandirian yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Pratiwi & Laksmiwati (2016), yang menyatakan bahwa siswa mandiri umumnya bertanggung jawab, percaya diri, serta mampu mengoptimalkan penggunaan waktunya.

Secara keseluruhan, kemandirian belajar merupakan aspek penting yang perlu terus dibangun dalam diri siswa. Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri akan berusaha menyelesaikan latihan dan tugas dengan kemampuan sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Menurut Al Fatihah (2016), pembelajaran mandiri berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan intelektual. Sudiatmika (2020) juga menemukan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran *online* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dari hasil wawancara bersama guru, diketahui bahwa variasi model pembelajaran daring masih terbatas. Oleh karena itu, penerapan

model pembelajaran yang lebih beragam bisa dijadikan referensi bagi guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan diagram pada gambar 2 mengenai rekapitulasi angket, kemandirian belajar siswa tergolong baik karena memperoleh persentase 72%. Hasil ini berbeda dengan temuan observasi yang hanya menunjukkan kategori cukup baik. Dari pengamatan selama proses pembelajaran daring, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya ataupun bersikap aktif. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran *online* masih banyak siswa yang belum bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas, menunjukkan kedisiplinan yang rendah, bahkan tidak jarang absen di luar jam pembelajaran. Meskipun begitu, terdapat pula sejumlah siswa yang berani tampil percaya diri ketika guru meminta untuk menjawab, masih ada yang aktif, bertanggung jawab, serta disiplin mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Purnomo (2017), siswa yang terbiasa belajar mandiri akan memperlihatkan sikap percaya diri, mampu menentukan keputusan sendiri, bersikap proaktif, bertanggung jawab, disiplin, serta tidak bergantung pada orang lain dalam aktivitas belajarnya. Sementara itu, Oktarin *et al.* (2018) menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa mampu memunculkan perubahan perilaku sekaligus membawa dampak positif dalam setiap tindakan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dari diri siswa maupun faktor eksternal di luar dirinya. Kedua faktor ini memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kemandirian belajar siswa.

4. Simpulan

Tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI MIA 5 MAN 3 Cirebon pada materi jaringan hewan melalui pembelajaran daring tergolong cukup baik dengan persentase angket sebesar 72%, meskipun hasil observasi menunjukkan capaian yang lebih rendah. Indikator kedisiplinan dan tanggung jawab terlihat relatif lebih tinggi dibandingkan aspek percaya diri dan inisiatif yang masih rendah, sehingga siswa cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Faktor kurangnya variasi model pembelajaran daring, keterbatasan interaksi, serta kebiasaan menunda tugas turut memengaruhi

tingkat kemandirian siswa. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran daring yang lebih variatif dan interaktif agar dapat meningkatkan kepercayaan diri, inisiatif, serta tanggung jawab siswa secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Al Fatihah, M. (2016). Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197–208.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Handani, M. T. (2014). *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMA Batik 1 Surakarta*. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/>
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
- Oktarin, S., Auliandari, L., & Wijayanti, T. F. (2018). Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMA YKPP Pendopo. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 104–115.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri “X”. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93–105.
- Sari, R. I. (2019). Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII MAN 1 Batang Hari. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(2), 296–304.
- Sudiatmika, I. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pembelajaran Online dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X RPL 2 SMK Negeri 1 Negara. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 421–432.
- Sulistianingsih, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129–139.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84.
- Widodo, T. (2012). *Peningkatan Kemandirian Belajar PKn Melalui Model Problem Solving Menggunakan Metode Diskusi pada Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta*. [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.